



EKRANISASI NOVEL 3600 DETIK KARYA CHARON KE DALAM FILM 3600 DETIK KARYA SUTRADARA NAYATO FIO NAULA

Ratna Sari¹, Dian Hartati²

^{1,2}, Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstrak

Received: 11 April 2023

Revised: 20 April 2023

Accepted: 21 Mei 2023

The ekranization theory by Eneste (1991), which is used to analyze the novel "3600 Detik" by Charon and the film "3600 Detik" directed by Nayato Fio Naula, will discuss the processes of reduction, addition, and variation changes in both literary works. This research aims to determine the result of adapting Charon's novel "3600 Detik" into the film "3600 Detik" directed by Nayato Fio Naula. The method used in this study is descriptive qualitative. Data collection techniques employed include observation, note-taking, watching, and comparison. The research findings reveal reductions in the setting, the addition of one character, and variation changes in several scenes, such as alterations to Leon's illness, Leon's father's occupation, the music storekeeper, the location of Leon's last breath, the presence of Sandra's parents at Leon's funeral, and the ending of the story experienced by Sandra. Overall, the ekranization of Charon's novel "3600 Detik" and the film "3600 Detik" directed by Nayato Fio Naula do not fundamentally alter the core story of both works. Both the novel and the film have captivating elements that can indulge readers and viewers in the presented story. The author successfully captivates readers with the plot, attracting the attention of the director to adapt the novel into a film. The director manages to balance the novel's story when translating it into a film, ensuring that every detail is considered to convey the story to the audience without altering its essence.

Kata Kunci: 3600 Seconds, Adaptation, Film, Novel.

(*) Corresponding Author: ratnasari@gmail.com

How to Cite: Sari R, & Hartati D. (2023). EKRANISASI NOVEL 3600 DETIK KARYA CHARON KE DALAM FILM 3600 DETIK KARYA SUTRADARA NAYATO FIO NAULA. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8089553>

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa ketika keingintahuan tentang hal-hal baru begitu membara. Emosi atau perasaan yang dimiliki kaum remaja cukup sulit untuk dikontrol, salah satunya dalam percintaan. Kisah cinta remaja di kalangan siswa SMA begitu populer sehingga untuk beberapa orang hal tersebut dianggap keren dan gaul. Istilah lain untuk penyebutan cinta remaja adalah cinta monyet. Cinta monyet yang umumnya terjadi pada remaja bukan hanya main-main saja, tetapi dapat membentuk kedewasaan bagi remaja itu sendiri. Anggapan tentang kedewasaan pada remaja karena percintaan, tentu bukan hal yang menjadi panutan bagi semua orang, tetapi kembali lagi pada diri masing-masing individu saat menanggapi hal tersebut. Pada beberapa kasus percintaan yang terjadi, memang memberikan dorongan positif bagi kedua pihak karena mampu menjadi motivasi diri.

Novel *3600 Detik* juga mengangkat tema percintaan. Percintaan yang dimaksud mencakup percintaan remaja dan keluarga. Dua hal berbeda yang kaitannya sama. Penulis berhasil menciptakan novel dengan topik dan

pembahasan yang ringan namun sesuai dengan apa yang dirasakan oleh pembaca. Hal ini menyebabkan, novel *3600 Detik* karya Charon berhasil menarik perhatian pembaca sehingga novel tersebut populer di kalangan pembaca. Melihat antusias pembaca pada novel *3600 Detik* begitu besar, membuat sutradara membuat film yang diadaptasi dari novel ini. Perubahan bentuk dari novel ke film, merupakan kegiatan yang lumrah terjadi dalam karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Damono (2018) kesenian adalah jenis karya yang cukup fleksibel oleh karena itu sangat lazim untuk diubah menjadi karya sastra lain. Sebenarnya proses perubahan dari satu karya menjadi karya lain ini sudah berlangsung cukup lama, namun baru menjadi perhatian menarik bagi penikmat karya sastra.

Melihat antusias pembaca dan penonton terhadap novel dan film *3600 Detik* tidak terlepas dari peranan penting penulis novel *3600 Detik* dan sutradara film *3600 Detik*. Charon yang lahir pada bulan Juni di Sukabumi. Pendidikan yang pernah ditempuh Charon yaitu pada Jurusan Sistem Informasi, Universitas Bina Nusantara tahun 2002. Karya lain yang Charon ciptakan yaitu novel *9 Misi Sang Penjaga*, *7 Hari Menembus Waktu*, *11 Jejak Cinta*. Sutradara Nayato Fio Naula lahir di Bireuen, Daerah Istimewa Aceh, pada tanggal 28 Februari 1968. Menempuh pendidikan Seni Perfilman di Taiwan. Awal mula menyutradarai pada tahun 2002 film layar lebar *The Soul*.

Perubahan novel menjadi film, atau dari karya sastra satu menjadi karya sastra lain disebut dengan ekranisasi. Sebelum masuk pada apa itu ekranisasi, akan melihat pengertian lain tentang perubahan dari karya sastra satu menjadi karya sastra lain. Istilah lain adalah alih wahana, alih wahana merupakan kegiatan yang dilakukan pada kesenian seperti penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari kesenian satu ke jenis kesenian lain (Damono, 2012). Dengan perubahan dari novel menjadi film, atau karya sastra satu dengan karya sastra lainnya, tentu hasil dan cara pementasan pun berbeda. Hal ini dipertegas oleh pendapat Pamusuk Eneste menyebut dengan istilah ekranisasi, yaitu pelayarputihan atau perubahan dari novel menjadi film. Perubahan novel menjadi film tentu dapat merubah sebagian jalan cerita atau mengubah waktu dan tempat yang semula fleksibel menjadi karya sastra yang dapat dinikmati pada waktu tertentu saja (Eneste, 1991).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa novel yang memiliki daya tarik kuat kepada pembaca, maka akan menarik perhatian sutradara untuk mengadaptasikannya menjadi film. Ini merupakan salah satu alasan yang kuat dan sejalan dengan pendapat Damono (2012) bahwa novel yang terpilih mempunyai daya tarik yang kuat bagi pembacanya. Hal ini berakibat pada proses promosi film yang akan dibuat, dengan pasukan pembaca yang banyak maka akan memberikan antusias yang besar pula untuk film. Alasan kedua adalah pesan atau jalan cerita dalam novel memiliki daya tarik untuk diulas lebih jauh dan luas untuk disuguhkan kepada penonton.

Adaptasi novel menjadi film bukan satu hal yang baru, karena hal ini sudah terjadi sejak lama. Seperti pada tahun 2008 terdapat film *Ayat-Ayat Cinta* yang berhasil menarik banyak perhatian penonton karena suguhan cerita yang istimewa. Pada tahun yang sama juga rilis film *Perempuan Berkalung Sorban* dari adaptasi novel. Pada tahun 2010 *Sang Penari*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (2011), *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* (2013), *Posesif* (2018),

Teman Tapi Menikah (2018), *Imperfect* (2019), *Geez & Ann* (2021), *12 Cerita Glen Anggara* (2022). Dari beberapa film yang telah disebutkan, terlihat bahwa novel berhasil menjadi pengaruh yang besar bagi dunia perfilman.

Kembali pada topik ekraniasi, tentu terdapat perubahan dari novel menjadi film yang cukup berbeda karena setelah terjadi ekraniasi. Bahkan, saat novel telah sampai pada pembaca pun sudah menjadi milik pembaca. Penelitian ini menggunakan teori ekraniasi. Eneste (1991) menyatakan adanya tiga perubahan dalam proses ekraniasi, yaitu pengurangan atau pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh berdasarkan fakta yang ditemui sehingga dianalisis sesuai makna yang terdapat di dalamnya (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini data yang berhasil diperoleh kemudian diinterpretasi dalam bentuk deskriptif. Penjabaran data dengan bentuk deskriptif adalah bentuk penjabaran data dengan melalui kata-lata dan gambar. Novel *3600 Detik* karya Charon, dengan tebal 200 halaman, yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, dan film *3600 Detik* yang disutradarai oleh Nayato Fio Nuala tahun 2014.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik simak, teknik baca-catat, teknik menonton, dan teknik membandingkan. Teknik simak dan menonton yang dilakukan untuk mengamati unsur intrinsik novel dan adegan yang ada dalam film *3600 Detik*. Menonton film *3600 Detik* dilakukan di aplikasi Vidio. Teknik baca-catat dan membandingkan dilakukan untuk mengumpulkan dan memperoleh data dari berbagai perubahan yang terjadi dalam ekraniasi, seperti pengurangan atau pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi dalam novel *3600 Detik* dan film *3600 Detik*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses ekraniasi unsur intrinsik pada novel *3600 Detik* menjadi film *3600 Detik* terlihat adanya pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Dengan adanya pengurangan atau pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi pada film tidak membuat jalan cerita menjadi berbeda jauh dengan isi novel. Berikut adalah tabel perbandingan yang mengalami ekraniasi dalam novel *3600 Detik* karya Charon dan film *3600 Detik* yang disutradarai oleh Nayato Fio Nuala.

Tabel 1 hasil ekraniasi

No	Ekraniasi	Novel 3600 Detik	Film 3600 Detik
1.	Pengurangan	Latar tempat Terdapat 24 latar tempat	Latar tempat Terdapat 23 latar tempat
2.	Penambahan	Terdapat 8 tokoh dalam novel	Terdapat 9 tokoh dalam film
3.	Perubahan Variasi	Penyakit yang diderita Leon kelainan jantung	Penyakit yang diderita Leon kanker darah
		Pekerjaan ayah Leon	Pekerjaan ayah Leon

	dokter	pengusaha
	Penjaga toko musik pak satpam	Penjaga toko musik perempuan
	Kejadian Leon menghembuskan napas terakhir di rumah sakit, setelah sebelumnya tidak sadarkan diri di perjalanan setelah bermain di taman rekreasi bersama Sandra	Leon menghembuskan napas terakhir di dalam mobil saat perjalanan pulang bersama Sandra
	Kedua orang tua Sandra ikut menghadiri prosesi pemakaman Leon sebagai bentuk dukungan kepada Sandra agar tetap tegar melepas kepergian Leon	Saat pemakaman berlangsung, Sandra hanya ditemani oleh mamanya saja
	Sandra melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Sandra ingin mewujudkan mimpi Leon, yaitu sebagai dokter. Oleh karena itu, Sandra bersemangat mengambil jurusan kedokteran	Sandra berhasil menjadi siswa SMA berprestasi di sekolahnya. Sandra berhasil mendapatkan nilai sempurna, sehingga ia mendapatkan penghargaan

Dalam film *3600 Detik* sutradara berhasil mengemas cerita menjadi lebih ringkas agar penonton tidak merasa bosan dengan jalan cerita yang disuguhkan. Pembahasan untuk unsur intrinsik dan beberapa adegan yang mengalami ekranisasi.

Pengurangan atau Penciutan

Pengurangan atau penciutan adegan dalam film dilakukan bukan tanpa alasan, sutradara tentu telah memikirkan bagaimana cerita dalam novel *3600 Detik* dapat terangkum lebih padat agar melahirkan film yang tetap berkesan di hati penonton. Sebagai penikmat novel dan film, pembaca dan penonton harus menerima bahwa film tidak harus sama dengan novel. Sutradara telah mempertimbangkan unsur intrinsik mana saja yang harus dikurangi dan tetap dipertahankan.

Dalam film *3600 Detik* terdapat pengurangan pada unsur intrinsik, yaitu pada latar tempat. Pada novel ditemukan 24 latar tempat, sedangkan pada film ditemukan 23 latar tempat. Latar tempat yang tidak dimunculkan dalam film adalah ruang tamu rumah Leon saat acara ulang tahun Leon. Terlihat dalam novel *3600 Detik*, halaman 150.

Leon meraih tangan Sandra dan mengajaknya masuk rumah. "Ayo masuk!"

Sandra tertatih-tatih mengikuti langkah cepat Leon. Rupanya Leon lupa bahwa ia tidak biasa berjalan cepat karena memakai sepatu berhak tinggi. Ketika sampai di ruang tamu, Leon menyuruh Sandra untuk duduk.

Pengurangan latar tempat yang terjadi pada film *3600 Detik* dilakukan agar adegan yang terjadi saat ulang tahun Leon tidak acak, oleh karenanya terdapat latar tempat yang dibuang agar jalan cerita tetap masuk dan tidak membuat penonton kebingungan.

Penambahan

Dalam novel *3600 Detik* dan film *3600 Detik* juga mengalami penambahan. Penambahan yang terjadi tidak cukup banyak, hanya terjadi penambahan satu tokoh yaitu Vincent sebagai teman dekat Leon. Dalam beberapa adegan Vincent berhasil memerankan teman dekat Leon yang mengetahui kehidupannya. Vincent memiliki peran sebagai teman satu-satunya Leon. Teman kelas sekaligus sebagai tempat bagi Leon bercerita.

Bukti dalam film *3600 Detik* pada menit ke-20.02



Gambar 1 Leon dan Vincent

Dalam adegan di atas merupakan salah satu adegan Leon dan Vincent saat di sekolah. Terlihat Leon dan Vincent yang sedang memberikan wejangan kepada Leon karena Leon terlihat tertarik pada Sandra. Sebagai teman, Vincent memberikan rambu-rambu karena perilaku Sandra yang nakal.

Penambahan yang terjadi ini tentu memberikan efek realistis yang dialami oleh remaja pada umumnya, yaitu pertemanan yang terjadi pada Leon lebih dekat dengan remaja SMA yang seumuran dengan Leon. Sutradara membuat warna baru untuk mengenal lebih jauh tentang kehidupan Leon. Karena keterbatasan waktu pada film, maka sutradara berhasil mengemas beberapa adegan dengan cerita yang dibagikan Leon kepada Vincent.

Perubahan Variasi

Penambahan dan perubahan variasi juga biasanya ditemukan dalam proses ekranisasi. Perubahan variasi film *3600 Detik*, terlihat pada tokoh, serta dalam beberapa adegan yang berbeda antara novel dan film. Pada film *3600 Detik*, terdapat perubahan variasi yang berbeda dari novel *3600 Detik*. Hal ini terlihat dalam penyakit yang diderita Leon, serta adegan saat Sandra mengetahui penyakit

Leon. Dalam novel *3600 Detik* Leon mengidap penyakit jantung. Kelainan jantung yang diderita Leon ini mengakibatkan Leon sering mengunjungi rumah sakit untuk kesehatannya. Sedangkan dalam film, penyakit yang diderita Leon yaitu kanker darah. Perbedaan penyakit yang dialami Leon, terlihat dalam novel *3600 Detik*, halaman 35.

Leon menatap Sandra dengan serius dan berkata dengan tenang. "Aku punya kelainan jantung sejak lahir!"

Dalam dialog novel, Leon dengan terbuka memberitahu penyakit yang dideritanya kepada Sandra. Sedangkan pada film, Leon tidak memberitahu kepada Sandra penyakit yang dideritanya.

Bukti yang terlihat dalam film *3600 Detik*, terlihat pada menit ke-1.06.28.



Gambar 1 Mama Leon dan Sandra

Pada cuplikan di atas, terlihat Mama Leon dan Sandra yang sedang berbincang di kantin rumah sakit, pasalnya Leon dilarikan ke rumah sakit karena kondisinya yang melemah. Mama Leon sedang memberitahu Sandra tentang penyakit kanker darah yang selama ini Leon derita. Perbedaan ini memberikan sedikit perubahan dalam beberapa adegan selama pemeriksaan di rumah sakit. Perbedaan penyakit yang diderita Leon ini, tentu memberikan warna baru yang lebih dramatis pada film *3600 Detik*. Selain itu, dalam film sutradara membuat tahap pertemanan Leon dan Sandra dilakukan secara perlahan sehingga membuat penonton merasakan penasaran tentang adegan yang terjadi selanjutnya.

Selanjutnya, pekerjaan ayah Leon. Dalam novel *3600 Detik*, pekerjaan ayah Leon adalah sebagai dokter sekaligus sebagai dokter untuk Leon selama pemeriksaan kesehatan di rumah sakit. Sedangkan, dalam film pekerjaan ayah Leon adalah sebagai pengusaha, hal ini tidak ada kaitannya dengan pemeriksaan penyakit Leon selama di rumah sakit. Bukti dalam novel pada halaman 24.

Sang dokter yang ternyata Ayah Leon mendesah, "Tidak apa-apa! Lain kali kalau mau jalan-jalan bilang Papa dulu! Sudah makan belum?"

Dengan perubahan variasi dalam pekerjaan Leon ini memberikan kedudukan peran yang berbeda bagi ayah Leon. Pasalnya dalam novel *3600 Detik*, ayah Leon yang bekerja sebagai dokter memberikan fokus yang cukup penting dalam jalan cerita. Hal ini dapat dikatakan cukup berbeda dengan film *3600 Detik*, dalam film memberikan ruang yang cukup luas untuk Leon dan Sandra.

Adegan lain mengalami perubahan variasi yaitu peran penjaga toko musik. Dalam novel, penjaga toko musik yang memergoki Sandra akan membawa kabur CD adalah Pak Satpam. Bukti dalam novel terdapat pada halaman 20.

Dengan langkah santai, Sandra keluar membawa CD di tangannya. Saat tiba di pintu masuk keluar, seorang satpam menghampirinya.

"Maaf," katanya, "tapi Anda belum membayar CD yang Anda bawa!"

Bukti pada film terlihat pada menit ke-13.53



Gambar 2 Sandra di toko musik

Sedangkan dalam film penjaga toko musik adalah perempuan. Perubahan variasi yang terjadi pada film ini memberikan warna berbeda, serta terdapat kesan drama di dalamnya. Perubahan variasi dalam film ini memberikan kesan detail pada pemilik toko musik yang Sandra kunjungi. Sutradara berhasil memperjelas bagian kecil dalam novel yang ditampilkan dalam film.

Peristiwa saat Leon akan menghembuskan napas terakhir, juga mengalami perubahan variasi dalam novel dan film. Pada novel saat Leon akan menghembuskan napas terakhir di rumah sakit, setelah sebelumnya tidak sadarkan diri di perjalanan setelah bermain di taman rekreasi bersama Sandra.

Bukti pada novel halaman 193.

...Setelah itu Leon tidak sadarkan diri. "Leonn!!!!" Sandra menjerit keras.

"Pak, cepat ke rumah sakit!" teriak Sandra pada Pak Budi...

...Melihat ekspresi dokter tersebut, Sandra tahu bahwa Leon telah pergi. Mama Leon menjerit sambil menangis..."

Bukti pada film terdapat pada menit ke-1.18.24



Gambar 3 saat Leon menghembuskan napas terakhir

Dalam film, Leon menghembuskan napas terakhir di dalam mobil saat perjalanan pulang bersama Sandra. Karena keterbatasan waktu, maka sutradara membuat perubahan variasi dalam film agar tidak terlalu panjang dan bertele-tele. Peristiwa menghembuskan napas terakhir Leon berkaitan dengan penyakit yang

Leon derita. Selain itu dengan adegan yang terjadi pada film membuat emosi kehilangan yang dirasakan Sandra berhasil tersampaikan kepada penonton.

Perubahan variasi lainnya yaitu saat pemakaman Leon. Pada novel Sandra datang bersama mama dan papanya. Hal ini terlihat di halaman 195.

Sandra menoleh dan melihat ibunya berdiri di sisinya. "Mama juga ke sini?"

"Mama ingin menghadiri pemakaman teman baikmu!"....

...."Ada satu hal lagi!" kata Widia, "Papamy ada di sini!"....

Kedua orang tua Sandra ikut menghadiri prosesi pemakaman Leon sebagai bentuk dukungan kepada Sandra agar tetap tegar melepas kepergian Leon. Sebagai penghormatan terakhir yang dapat diberikan oleh kedua orang tua Sandra kepada Leon karena berhasil menjadi teman dekat Sandra dan dapat membuat Sandra berubah menjadi anak yang baik.

Sedangkan dalam film, saat pemakaman berlangsung, Sandra hanya ditemani oleh mamanya saja. Bukti terlihat pada menit ke-1.18.38.



Gambar 4 Sandra dan mamanya menghadiri pemakaman

Terlihat Sandra dan mamanya yang menghadiri pemakaman Leon. Dalam film sutradara membuat adegan yang realistis karena ayah Sandra berada di luar negeri sehingga tidak memungkinkan untuk ikut menghadiri pemakaman Leon.

Pertemuannya dengan Leon, membuat Sandra menjadi pribadi yang lebih baik. Seperti yang terlihat pada novel, Sandra melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Sandra ingin mewujudkan mimpi Leon, yaitu sebagai dokter. Oleh karena itu, Sandra bersemangat mengambil jurusan kedokteran. Terlihat pada novel halaman 199.

Sandra melirik arlojinya. "Wah, gawat, aku terlambat masuk kuliah! Sepertinya kebiasaan buruk ku masih belum sembuh juga! Saat ini aku menjadi mahasiswa kedokteran. Aku ingin menjadi dokter. Aku ingin menyembuhkan orang sepertimu."

Percakapan Sandra di depan pemakaman Leon. Setelah satu tahun kepergian Leon.

Sedangkan pada film, Sandra berhasil menjadi siswa SMA berprestasi di sekolahnya. Sandra berhasil mendapatkan nilai sempurna, sehingga ia mendapatkan penghargaan. Bukti terlihat pada menit ke-1.20.05.



Gambar 5 saat Sandra menerima penghargaan

Perubahan variasi dalam adegan ini juga dipengaruhi oleh durasi waktu yang terbatas. Oleh karena itu, sutradara membuat adegan yang berbeda agar cerita tetap mencapai akhir yang berkesan namun tetap memperhitungkan panjang durasi film.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa proses ekranisasi pada novel *3600 Detik* dan film *3600 Detik* adanya pengurangan, penambahan dan perubahan variasi. Begitu beragam ekranisasi yang terdapat dalam novel dan film *3600 Detik*, terlihat pengurangan yang ada dalam film yaitu pengurangan di latar tempat, penambahan pada tokoh dan perubahan variasi terjadi pada beberapa adegan, tokoh, pekerjaan Ayah Leon. Perubahan yang terjadi dari novel menjadi film tentu memiliki tujuan agar dapat menyesuaikan durasi pemutaran atau yang lainnya.

Pada pengurangan dan penambahan dari novel menjadi film, tidak banyak yang dilakukan. Perubahan yang cukup terlihat yaitu pada perubahan variasi. Perubahan variasi yang terjadi pada Leon dan beberapa adegan cukup membuat film terasa berbeda. Meskipun terdapat pengurangan, penambahan serta perubahan variasi, rasa yang tercipta dapat tersampaikan pada pembaca dan penonton. Dengan adanya ekranisasi tentu memiliki tujuan yang telah dipikirkan secara matang oleh sutradara. Bagian-bagian yang hilang atau diganti, tetap dalam porsi yang pas dan seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adetea, K., & Suseno, S. (2022). Abnormalitas Seksual dalam Cerpen Tak Ada yang Gila di Kota Ini Karya Eka Kurniawan ke Film Pendek Tak Ada yang Gila di Kota Ini Karya Wregas Bhanuteja: Kajian Ekranisasi. *Jurnal Sastra Indonesia*. 11(2).
- Anggraini, D., & Dewi, T. U. (2022). Ekranisasi Sastra terhadap Alih Wahana Novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demonstran ke dalam Film “Gie”. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 10(2).
- Bacaterus. (2022). *20 Film Adaptasi Novel Indonesia Terbaik Untuk Movie List-Mu*. <https://bacaterus.com/film-adaptasi-novel-indonesia/>. Diakses pada 27 Desember 2022, pukul 19.09.
- Basuki, R., Zuriyati, Z., & Rohman, S. (2022). Puisi Di Negeri Amplop Karya Gus Mus Dalam Realitas Berita Operasi Tangkap Tangan Hakim Agung

- Oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (Kajian Filsafat Realistik). *Pena Literasi*. 5(2).
- Charon2519. (2015). *Charon's Profile*. <http://charon2519.blogspot.com/?m=1>. Diakses pada 28 Desember 2022, pukul 20.06.
- Damono, S.D. (2018). *Alih Wahana*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Ernest, YK, & Nurgiyantoro, B. (2018). Kajian Ekranisasi: dari Novel Pintu Terlarang ke Film Pintu Terlarang. *Diksi*. 26 (2).
- Fakhrurozi, J., & Adrian, Q. J. (2021). Kajian dan Praktik Ekranisasi Cerpen Perempuan di Rumah Panggung ke Film Pendek Angkon. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. 8(1).
- Inda, D. N. (2016). Adaptasi Novel Ronggeng Dukuh Paruk ke dalam Film Sang Penari: Sebuah Kajian Ekranisasi. *Aksara*. 28(1).
- Kamisinema. (2021). *Tentang Ekranisasi – Akurasi Alih Wahana Novel ke Dalam Bentuk Film dan Sebuah Film Indonesia yang Wajib Diantisipasi Tahun 2021*. <https://kemisinema.isi.ac.id/tentang-ekranisasi-akurasi-alih-wahana-novel-ke-dalam-bentuk-film-dan-sebuah-film-Indonesia-yang-wajib-diantisipasi-tahun-2021/>. Diakses pada 27 Desember 2022, pukul 18.46.
- Karma, R., & Saadillah, A. (2021). Ekranisasi dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*. 7 (2).
- Khotimah, A. N., & Sulistyono, Y. (2022). Kajian Wacana Unggahan @Naseeha.Muslimah Berdasarkan Speaking Dell Hymes. *Pena Literasi*. 5(2).
- Oktafiyani, A., Suseno, S., & Nuryatin, A. (2017). Transformasi Makna Simbolikmihrab Pada Novel Ke Film Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Kajian Ekranisasi. *Jurnal Sastra Indonesia*. 6(3).
- Profilpelajar.com. *Informasi Lengkap Nayato Fio Naula*. https://profilpelajar.com/Nayato_Fio_Naula. Diakses pada 28 Desember 2022, pukul 20.16.
- Puspitasari, W. N., & Ricahyono, S. (2019). Kajian Ekranisasi Novel “Assalamualaikum Beijing” Karya Asma Nadia dalam Bentuk Film “Assalamualaikum Beijing” Sutradara Guntur Soeharjanto. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. 3(2).
- Rahman, A. (2016). *Ekranisasi Novel 5 cm Karya Donny Dirgantoro Terhadap Film 5 cm Karya Rizal Mantovani dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA*. (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Sugiyono. (2013). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Wahyuni, S. (2018). *Ekranisasi Novel Danur Karya Risa Saraswati ke dalam Film Danur Karya Sutradara Awi Suryadi*. (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Wijayanti, LM, Cahyono, BEH, & Irawati, L. (2020). Ekranisasi Novel Hanum & Rangga: Faith & The City. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6 (1).